

PENINGKATAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MENGGUNAKAN MODEL *QUANTUM TEACHING*

Oleh:

Dedy Miswar, Yarmaidi, Eka Dwi Anggraini

Dosen Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung

E-mail: de_miswar@yahoo.com,

Abstract: *The learning process in Public Senior High School 1 Kalirejo not conducive and passive. This study aims to improve student learning outcomes in geography subject. The method used in this research was class action research. Data collection techniques used were observation and tests at the end of each cycle. These techniques were addressed to the social science (IPS) students in Grade XI of Public Senior High School (SMAN) 1 Kalirejo. The analysis used was the percentage of learning outcomes of each cycle. Results of this study showed as the following there was an increase in student learning outcomes in each cycle, that is, in the first cycle, percentage of the student learning outcomes was 43.33%, in the second cycle, it increased to 81.81%, and in third cycle, it increased to a maximum of 100%. Thus, these results indicate that the improve learning outcomes geography can used of quantum teaching model.*

Keywords: learning geography, learning outcomes, teaching quantum model

Abstrak: Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kalirejo tidak kondusif dan pasif. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: primer dan sekunder. Analisis yang digunakan adalah persentase nilai hasil belajar tiap siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar di setiap siklusnya yaitu pada siklus I persentasenya 43,33%, siklus II persentasenya 81,81% dan siklus III persentasenya 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar geografi dapat menggunakan model *quantum teaching*.

Kata kunci: belajar geografi, hasil belajar, model *quantum teaching*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di kelas bertujuan untuk mencapai perubahan-perubahan tingkah laku intelektual, moral maupun sosial pada siswa. Siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar diatur oleh guru melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas ditentukan oleh beberapa komponen pembelajaran, antara lain: tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar,

metode dan media, evaluasi, peserta didik/siswa, pendidik/guru (Toto Ruhimat, dkk., 2011). Selain itu, proses belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah, sosial masyarakat, lingkungan alamiah, serta faktor instrumental (gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, kurikulum, peraturan sekolah, buku panduan, serta silabi (Baharuddin & Esa, 2010). Dengan demikian tentu harus diupayakan suatu proses pembelajaran yang dapat

menjembatani berbagai faktor-faktor terutama kelemahan-kelemahan yang ada, agar tercapai tujuan pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha sadar mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Satu hal yang perlu mendapat perhatian bahwa prestasi belajar siswa bukan hanya ditentukan oleh pelajaran di sekolah, tetapi ditentukan pula oleh kegiatan belajar di rumah.

Salah satu pola pikir dan perilaku yang diharapkan dimiliki seorang guru ialah perilaku yang inovatif dan kreatif dalam melaksanakan tugasnya, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa aktif belajar, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Apabila dikaji lebih seksama, maka guru akan menjumpai permasalahan-permasalahan yang muncul di kelas yang pada umumnya berkisar pada dua hal yaitu mengajar dan memberikan tugas.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok yang harus dilaksanakan oleh guru dalam rangka menyampaikan berbagai pesan pada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat menguasai pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disajikan guru, serta tujuan yang digariskan dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, guru di dalam proses belajar mengajar diharapkan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pembelajaran, alat peraga, media, metode, alat evaluasi, serta pendekatan yang sesuai, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu keprihatinan yang dilontarkan banyak kalangan adalah mengenai rendahnya kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini, yang menjadi kambing hitam adalah guru dan lembaga pendidikan tersebut, orang tua tidak memandang aspek keluarga dan kondisi lingkungannya. Padahal lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa adalah faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran geografi, guru menggunakan metode ceramah satu arah yang membuat para siswa merasa jenuh dan bosan, maka proses pembelajaran tersebut berlangsung secara kurang efektif dan efisien karena penerapan model pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan materi yang disampaikan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas kadang-kadang membuat guru kaku terutama dalam memilih satu atau model pembelajaran, dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Selain itu, perhatian orang tua terhadap hasil belajar

anaknya juga kurang, dengan bukti saat guru memberikan informasi tentang hasil belajar anaknya yang sangat menurun, banyak orang tua bersikap masa bodoh ini yang menyebabkan penurunan hasil belajar.

Pada pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kalirejo terlihat beberapa kendala, antara lain dapat dilihat dari

minat belajar terhadap mata pelajaran geografi masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari rendahnya hasil belajar mata pelajaran geografi. Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kalirejo yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4. Berikut dapat dilihat persentase hasil belajar mata pelajaran geografi kelas XI IPS.

Tabel 1. Persentase Uji Blok 1 Mata Pelajaran Geografi Kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	KKM	XI IPS 1		XI IPS 2		XI IPS 3		XI IPS 4	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	≥ 70 (tuntas)	20	59,37	20	60,61	15	45,45	10	30,31
2.	< 71 (tidak tuntas)	13	40,63	13	39,39	18	54,55	23	69,69
Jumlah		32	100	33	100	33	100	33	100

Sumber: Dokumentasi guru SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari keempat kelas XI IPS, yang memiliki hasil persentase terendah terhadap ketuntasan belajar adalah kelas XI IPS 4 yaitu sebesar 69,69%, sedangkan persentase yang memiliki hasil tertinggi terhadap ketuntasan belajar adalah kelas XI IPS 2 yaitu sebesar 60,61%.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kalirejo tidak kondusif dan sangat pasif, sehingga menyebabkan penurunan nilai mata pelajaran Geografi. Adapun nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa SMA tersebut pada tahun ajaran 2013/2014 di bawah nilai standar yaitu 70. sedangkan nilai standar yaitu 71, maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kurang optimal.

Pemahaman proses belajar yang baik oleh siswa yang dikerjakan secara terus menerus merupakan cara belajar yang baik. Usaha belajar yang baik akan memberikan hasil yang baik juga. Oleh

karena itu, mata pelajaran geografi harus diajarkan kepada siswa dengan strategi belajar dan model pembelajaran yang mudah, menyenangkan dan memberdayakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini merupakan model percepatan belajar (*Accelerated Learning*) dengan model belajar *Quantum Teaching*. Percepatan belajar yang di Indonesia dikenal dengan program akselerasi tersebut dilakukan dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya yang disengaja.

Penyingkiran hambatan belajar yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya: melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus memperkuat konsentrasi melalui kondisi alfa), perlengkapan visual (untuk

membantu siswa yang kuat kemampuan visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak, dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental, dan emosional).

Model pembelajaran ini menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu: mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Setiap anggota komunitas belajar dikondisikan untuk saling mempercayai dan saling mendukung. Siswa dan guru berlatih dan bekerja sebagai pemain tim guna mencapai kesuksesan bersama. Dalam konteks ini, sukses guru adalah sukses siswa, dan sukses siswa berarti sukses guru.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis ingin memecahkan masalah dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*, karena model tersebut dapat diterapkan di SMA. Bobby De Porter (2010) menyatakan bahwa *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.

Quantum Teaching memiliki lima prinsip, atau kebenaran tetap. Serupa dengan Asas Utama, Bawalah *dunia* mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka, prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Menurut Deporter (2010) prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Segalanya berbicara
Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh dan rancangan pembelajaran semuanya memberikan pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan

Semua yang terjadi dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan.

3. Pengalaman sebuah konsep
Otak kiri berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah memperoleh informasi sebelum mereka belajar.
4. Apresiasi setiap usaha
Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan
Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Kerangka rancangan Belajar *Quantum Teaching* yang dikenal sebagai **TANDUR**. Menurut Deporter (2010) yaitu:

1. **Tumbuhkan.** Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaat Bagiku “(AMBAK), dan memanfaatkan kehidupan pelajar
2. **Alami.** Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar
3. **Namai.** Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah “masuk”
4. **Demonstrasikan.** Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk ‘menunjukkan bahwa mereka tahu’
5. **Ulangi.** Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan , “Aku tahu dan memang tahu ini”.
6. **Rayakan.** Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Saat menerapkan kerangka ini dalam proses pembelajaran dan perancangan pelajaran di dalam kelas, pedoman di bawah ini dapat membantu yaitu:

1. **TUMBUHKAN** dalam proses belajar mengajar penyertaan menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Penyertaan akan memanfaatkan pengalaman mereka, mencari tanggapan “Yes” dan mendapatkan komitmen untuk menjelajah (menggali kemampuan). Mengatur hasil dan menciptakan AMBAK dan minat belajar. Guru dapat melakukan ini dengan mudah seraya menyertakan siswa sekaligus tetap menyimpan kejutan dalam belajar.
2. **ALAMI** dalam proses belajar mengajar unsur ini memberi pengalaman kepada siswa, dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membuat proses mengajar menjadi mudah untuk memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan mereka. Cara yang terbaik agar siswa memahami informasi adalah dengan kegiatan yang memfasilitasi diri mereka. Pada kesempatan ini perankan unsur-unsur pelajaran baru dalam bentuk sandiwara. Ada tugas kelompok dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah mereka miliki.
3. **NAMAI** dalam proses belajar mengajar penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan adalah saatnya mengajarkan konsep ketrampilan berpikir, dan strategi belajar. Gunakan susunan gambar, warna, alat bantu, dan kertas tulis.
4. **DEMONSTRASIKAN** dalam proses belajar mengajar memberi siswa peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke

dalam pembelajaran yang lain, dan ke dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya siswa membutuhkan kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukan apa yang mereka ketahui.

5. **ULANGI** dalam proses belajar mengajar pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini”. Jadi, pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan, lebih baik dalam konteks yang berbeda. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain (kelas lain, dan kelompok lain).
6. **RAYAKAN** dalam proses belajar perayaan member rasa dengan menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan. Sekali lagi, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan!. Pada saat belajar siswa membutuhkan penguatan yang sama dalam belajar dengan sebuah pujian atau sebuah kata-kata yang membangkitkan semangat belajar mereka dan bernyanyi bersama. Hal itu memperkuat kesuksesan siswa dan memberi siswa motivasi untuk mencobanya berulang-ulang.

Pada model *quantum teaching* ini akan diterapkan dengan kerangka **TANDUR** pada proses pembelajaran di dalam kelas yang akan menjadikan lingkungan belajar efektif dan menyenangkan bagi siswa dan guru

METODE PENELITIAN

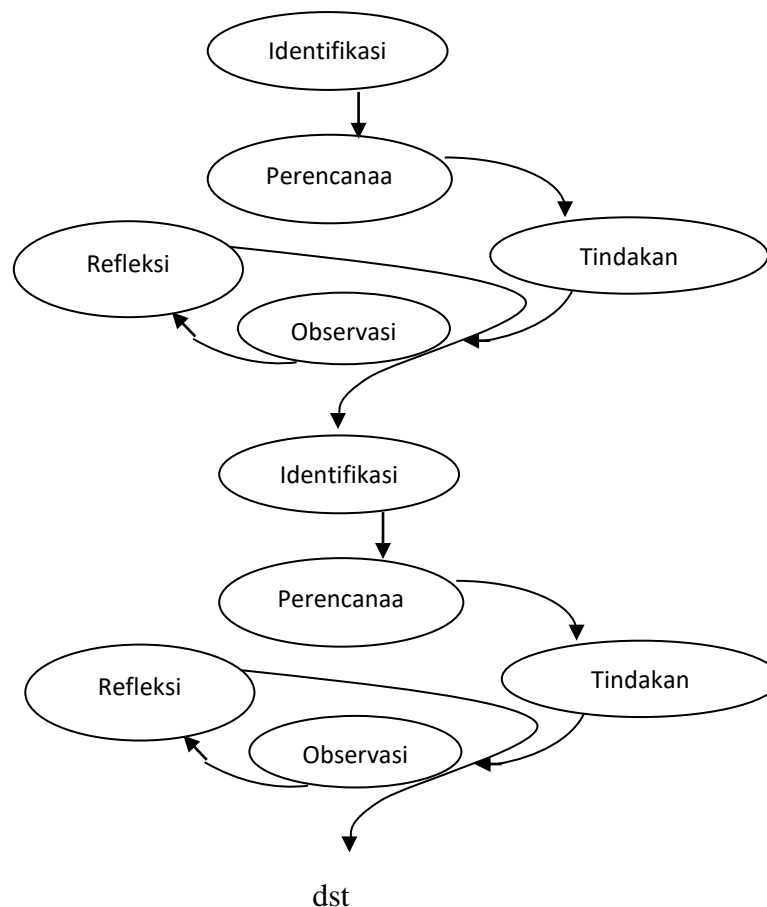
Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilandasi pada prinsip “*natural setting*”, *situational*, dan berpijak pada realitas lapangan. Kekuatan penelitian ini terletak pada analisis yang dilakukan setelah dilakukan model *quantum teaching*.

Penelitian ini merupakan penggabungan antara tindakan dengan prosedur ilmiah dalam rangka untuk memahami sambil ikut serta dalam proses perbaikan. McNiff (1992) mengatakan bahwa penelitian tindakan ini merupakan satu jenis penelitian refleksi diri dalam situasi sosial yang berusaha mengatasi permasalahan secara langsung.

Penelitian tindakan dipandang lebih sesuai untuk bidang pendidikan, karena sifat objek dan sarannya yang beragam serta dinamis. Stephen Kemmis, dalam Hopkins (1993) mengatakan bahwa *in education, action research has been employed in school based curriculum development, professional development, school improvement program, and system planning and policy development.*

Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode penelitian yang berorientasi pada pengembangan atau penyempurnaan dalam mengatasi suatu permasalahan secara langsung melalui suatu tindakan dan refleksi diri yang didasarkan pada hasil kajian. Oleh karenanya, prosedur dalam penelitian ini menggunakan model siklus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lewins dan McNiff (1992) menggambarkan *action research as a spiral of steps, each step had four stages; planning, acting, observing, and reflecting.*

Proses penelitian model Hopkins (1993) yang dinamakan Spiral Tindakan Kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Spiral Tindakan Kelas Model Hopkins (1993)

Rancangan pelaksanaan pada penelitian ini dua siklus, dengan setiap siklusnya terdiri empat tahapan yaitu:

- a. Rencana tindakan, persiapan yang dibuat untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar.
- b. Pelaksanaan tindakan, guru peneliti mengajar dengan mempraktekkan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
- c. Observasi, guru peneliti dan guru mitra mencatat dan mengamati kondisi siswa mulai dari masuk kelas sampai berakhirnya jam pelajaran.
- d. Refleksi, hasil catatan guru peneliti dan mitra selama proses pembelajaran dianalisis, bila catatan yang baik dipertahankan dan ditingkatkan sedangkan catatan yang bersifat kurang baik dijadikan bahan kajian untuk siklus berikutnya, sehingga terjadi peningkatan hasil.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) observasi, (2) *pretest* dan *posttest*, dan (3) wawancara.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung terhadap siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

2. *Pretest* dan *Posttest*

Pretest dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dimaksud. Hasil belajar diukur dengan menggunakan tes pada setiap awal dan akhir siklus yang nantinya dapat dilihat prestasi belajar siswa.

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon siswa

terhadap model *Quantum Teaching*. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada siswa dan pelaksanaannya dilakukan pada setiap akhir siklus.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan sejak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian. Pada waktu dilakukan pencatatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti dapat langsung menganalisis apa yang diamatinya, situasi di dalam kelas, hubungan guru dengan siswa, dan interaksi siswa dengan siswa lainnya. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu:

1. Data primer dari nilai hasil belajar siswa yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis deskriptif.
2. Data sekunder yang merupakan data yang berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran, siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, perhatian, antusias siswa, kepercayaan diri siswa, dan motivasi belajar siswa.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan berdasarkan hasil persentase sebagai indikator untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Quantum Teaching untuk** **Meningkatkan Hasil Belajar** **Hasil belajar Siswa Siklus I**

Berdasarkan pengamatan pada akhir proses pembelajaran diadakan *posttest* yang dikerjakan siswa dalam

bentuk membuat catatan singkat berjalan lancar meskipun ada beberapa siswa yang mencoba mencontek teman sebangku, bertanya dan saling bertukar pikiran

dengan teman lainnnya dari soal yang diberikan oleh peneliti dan guru mitra. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Hasil Belajar Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas Belajar

No	Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	%
1	< 71	Tidak Tuntas	17	56,66%
2	\geq 71	Tuntas	13	43,33%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Hasil *Posttest*.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar geografi siswa pada siklus 1 adalah 43,33%. Siswa yang mendapat nilai dibawah 80 atau lebih sebanyak 13 siswa dari 30 siswa yang hadir. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini sebesar 43,33%. Hal ini karena siswa tidak memahami materi dengan baik sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal *posttest*. Hal tersebut disebabkan karena:

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang disampaikan.
2. Siswa yang kurang aktif dalam melakukan proses pembelajaran terutama pada saat mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat.
3. Siswa masih melakukan kegiatan lain yang tidak mendukung proses pembelajaran seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan siswa lain, asyik bermain sendiri, dan kurang antusias belajar.
4. Siswa yang kurang mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak mau untuk menjadi satu kelompok.
5. Siswa kurang serius dalam mengerjakan latihan individu (*posttest*). Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mencontek teman sebangku, bertanya dan saling bertukar pikiran dengan teman lainnnya.

Refleksi yang dilakukan dalam rangka perbaikan untuk siklus berikutnya, antara lain:

1. Perlu adanya perbaikan perlakuan seperti mengurangi jumlah anggota kelompok menjadi berpasangan untuk meningkatkan belajar siswa yang relevan dan menurunkan kegiatan siswa yang tidak relevan dengan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
2. Perlu dijelaskan kembali mengenai membuat catatan singkat yang baik dan benar.
3. Menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode diskusi, persentasi dan tanya jawab menggunakan variasi yang berbeda dari cara penyampaiannya agar siswa tidak jenuh.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada akhir proses pembelajaran di siklus II dengan diadakannyaposttest yang dikerjakan siswa dalam bentuk membuat catatan singkat berjalan dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang mencoba mencontek teman sebangku, bertanya dan saling bertukar pikiran dengan teman lainnnya dari soal yang diberikan oleh peneliti dan guru mitra.

Hasil belajar geografi siswa pada siklus II adalah 81,81%. Siswa yang mendapat nilai dibawah 80 atau lebih sebanyak 6 siswa dari 33 siswa yang hadir. Sedangkan persentase ketuntasan belajar

siswa pada siklus II ini sebesar 81,81%.
Data Hasil belajar geografi siswa pada

siklus II dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas Belajar

No	Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	%
1	< 71	Tidak Tuntas	6	18,18%
2	\geq 71	Tuntas	27	81,81%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Hasil *Posttest*.

Berdasarkan tabel di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti dan guru mitra selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun kendala tersebut antara lain:

1. Siswa yang masih kurang aktif dalam melakukan kegiatan yang mendukung proses pembelajaran terutama pada saat mengajukan pertanyaan.
2. Hanya sebagian kecil kelompok pasangan siswa yang bersedia mempresentasikan hasil kerjanya ke depan kelas karena belum mengerjakan materi yang telah diberikan oleh peneliti.
3. Beberapa siswa masih melakukan hal lain yang tidak mendukung pada proses pembelajaran.
4. Beberapa siswa sudah mampu membuat catatan singkat dengan cukup menarik dan membuat mereka lebih memahami materi yang dipelajari pada proses pembelajaran berlangsung.
5. Beberapa siswa masih kurang serius dalam mengerjakan latihan individu (*posttest*). Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mencontek teman sebangku, bertanya dan saling bertukar pikiran dengan teman lainnya.
6. Hasil belajar geografi siswa belum mencapai indikator yang diharapkan, karena ada beberapa siswa yang tidak tuntas sebesar 18,18%.

Hasil refleksi yang direkomendasikan tindakan perbaikan untuk siklus III sebagai berikut:

- a. Perlu adanya perbaikan perlakuan untuk pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- b. Perlu digunakan strategi untuk memancing siswa lebih antusias lagi dalam proses pembelajaran.
- c. Menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode diskusi, presentasi dan Tanya jawab menggunakan variasi yang berbeda dari cara penyampaiannya agar siswa tidak jenuh.
- d. Perlu diberikan kesempatan dan kepercayaan kepada siswa-siswi terutama pada siswa yang masih pasif bahwa mereka mampu dalam memahami materi pada proses pembelajaran dengan baik.

Hasil Belajar Siswa Siklus III

Hasil pengamatan pada akhir proses pembelajaran disiklus III dengan diadakannya *posttest* yang dikerjakan siswa dalam bentuk membuat catatan singkat berjalan dengan baik. Pada hal ini, siswa sudah memahami materi yang dipelajari sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal *posttest*. Data Hasil belajar geografi siswa pada siklus III dapat dilihat selengkapnya pada tabel berikut

Tabel 4. Hasil Belajar Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas Belajar

No	Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	%
1	< 71	Tidak Tuntas	0	0%
2	\geq 71	Tuntas	31	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Hasil *Posttest*.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar geografi siswa pada siklus III adalah 100%, persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus III ini sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena adanya perlakuan yang berbeda sehingga terdapat peningkatan pada setiap siklusnya dengan hasil yang lebih bagus dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Antusias di kelas serta peningkatan rata-rata hasil belajar geografi siswa yang mencapai 100%. Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena terus dilakukan pembaharuan perbaikan tindakan dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya.

Pembahasan

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Berbagai upaya terus menerus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antar lain perubahan kurikulum, penambahan jumlah buku pelajaran, peningkatan mutu SDM, serta penambahan sarana dan prasarana.

Pengembangan strategi belajar merupakan hal yang penting sebagai solusi dari masalah peningkatan mutu pendidikan. Pandangan tersebut pada hakikatnya memberi tekanan pada pengoptimalan kegiatan belajar siswa. Dengan perkataan lain, mengajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil tetapi juga berorientasi kepada proses, dengan harapan bahwa makin tinggi berlangsungnya proses pengajaran, makin tinggi pula hasil yang dicapai termasuk dalam mata pelajaran Geografi.

Geografi sebagai salah satu pelajaran yang penting, memiliki peranan penting dalam mengantarkan pemikiran manusia dalam logika berfikir

ilmiah. Dewasa ini, Geografi tidak lagi hanya dipandang sebagai ilmu, tetapi lebih daripada itu. Geografi digunakan sebagai sarana pencapaian tujuan hidup manusia dalam berbagai bidang.

Mengingat pentingnya peranan tersebut, maka siswa dituntut untuk dapat menguasai pelajaran Geografi, karena di samping sebagai mata pelajaran dan sebagai sarana berfikir ilmiah yang diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan cara berfikir logik mereka, juga untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Jadi sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini Geografi, adalah bagaimana mengajar Geografi dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

Selama kegiatan belajar mengajar, guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa berhadapan dengan berbagai masalah. Selain itu, seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah, menghayati dan memahami materi yang diberikan. Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini, dimana terdapat suatu kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak melakukannya

dan mencari pengetahuan sendiri, buka mengetahui dari guru.

Eratnya kaitan antara prestasi belajar geografi dengan mutu pendidikan telah menimbulkan pemikiran untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan geografi. Salah satunya adalah peningkatan profesionalisme guru geografi melalui berbagai cara, termasuk peningkatan kualifikasi pendidikan guru. Oleh karena guru sebagai salah satu unsur yang berpengaruh langsung dalam upaya menerapkan soal pengajaran yang efektif dan efisien yang dapat menunjang kelancaran. Apalagi jika proses belajar mengajar dibuat bervariasi sehingga tidak menjadi kegiatan rutinitas yang membosankan.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Geografi yang dilaksanakan umumnya bersifat satu arah, artinya guru hanya mentransfer secara langsung ilmu kepada siswanya tanpa mempertimbangkan aspek kesiapan siswa dan aspek intelegensi siswa yang bervariasi. Pengaplikasian geografi yang pada hakikatnya bersifat abstrak ke dalam dunia nyata serta pembelajaran Geografi yang diperoleh siswa kurang bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar geografi menggunakan model *Quantum Teaching* dapat dilakukan, hal ini dapat dilihat pada siklus I sebesar 43,33%, siklus II sebesar 81,81%, siklus III meningkat sebesar 100%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan: Siswa perlu melatih diri sendiri untuk rajin belajar dan guru juga dapat memanfaatkan lingkungan kelas untuk menciptakan interaksi yang baik dan saling bertukar pikiran serta mengasah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan, memperhatikan siswa dengan sebuah umpan balik yang membuat siswa ingin terus tampil dan mencoba mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab akan semua hal yang telah dilakukan baik secara individu atau kelompok di dalam kelas. Guru sebaiknya menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif baik dari siswa dan guru. Sekolah seharusnya memberikan bahan kajian kepada guru untuk proses pembelajaran yang efektif dan efisien terutama dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni.(2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Hopkins D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Open University Press. Philadelphia
- Kemmis, Stephen., McTaggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Third Edition. Deakin University Victoria. Australia.
- McNiff, Jean. And Whitehead. 1992. *Action Research, Principles and Practice*, Second Edition. Routledge. London
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Porter, Bobby De, dkk. 2010. *Quantum Teaching*. Kaifa. Bandung.
- Toto Ruhimat, dkk. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Undang-Undang. No. 23 Tahun 1997. Jakarta.